



Al-Qur'an Dalam Diskursus Orientalis: Analisis Terhadap Pemikiran H.A.R Gibb

Imam Muhajir Dwi Putra¹, Uun Yusufa², Ali Ridho³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

E-mail: imammuhajirdp@gmail.com¹, uunyusufa@uinkhas.ac.id², ridhoali975@gmail.com³

Abstract

This paper aims to explain the shift in Islamic studies in the West by describing the thoughts of H.A.R. Gibb on the originality of the Koran. This research uses a descriptive-analytic method that can bridge researchers in answering research problems. Sources of research data consist of primary data dan secondary data, the primary data is the form of a book by Gibb with the title Mohammedanism while the secondary data consist of scientific literature relevant to the research theme. The result of the research show that the Gibb study approach in studying the originality of the Koran uses two approaches, namely; First, the Arabic grammatical approach that applies Eastern scholarship can be seen in Gibb's study of linguistic analysis and the context of the verses of the Koran. Second, the historycal approach, as the use of Western scholarship can be seen in Gibb's description of the transmission and codification of revelation during the time of the Prophet Muhammad, the Rashidun Khulafa, and in laters times. These two approaches are important mechanisms in Gibb's study of the originalty of the Koran.

Keywords: *Originality; Alquran; Gibb; Orientalism*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pergeseran studi Islam di Barat dengan mendeskripsikan pemikiran H.A.R. Gibb tentang orisinalitas al-Qur'an. penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik yang dapat menjabatani peneliti dalam menjawab masalah penelitian. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer berupa buku karya Gibb dengan judul Mohammedanism sedangkan data sekunder terdiri dari literatur-literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan studi Gibb dalam mengkaji orisinalitas al-Qur'an menggunakan dua pendekatan yaitu; pertama, pendekatan gramatikal Arab yang mengaplikasikan keilmuan Timur dapat dilihat dalam kajian Gibb terhadap analisis kebahasaan, dan konteks ayat al-Qur'an. Kedua, pendekatan historis, sebagai penggunaan keilmuan Barat terlihat dalam uraian Gibb terhadap transmisi dan kodifikasi wahyu pada masa nabi Muhammad, Khulafa Rasydun, dan pada masa-masa setelahnya. Dua pendekatan ini menjadi mekanisme penting dalam kajian yang dilakukan Gibb terhadap orisinalitas al-Qur'an.

Kata kunci: Orisinalitas; Alquran; Gibb; Orientalisme



A. PENDAHULUAN

Studi Islam kalangan orientalis tentang orisinalitas al-Qur'an yang sebelumnya cenderung subyektif-apologetik dan ideologis telah bergeser dengan munculnya sudut pandang yang cenderung komperhensif, seperti yang terlihat dalam pemikiran H.A.R. Gibb. Dalam karyanya, Gibb menyatakan tekstualitas al-Qur'an berasal dari firman Tuhan yang dimediasi Jibril, kandungan ilahiyat ini ditunjukkan dengan keserasian al-Qur'an dengan konteks yang dinamis (Gibb, 1952, p. 35). Asumsi tersebut berbeda dengan Pandangan orientalis –baik dari Yahudi maupun Kristen– yang diperoleh dari investigasi mereka terhadap teks al-Qur'an (Shihab, 2018, p. 14). Henninger dalam kata pengantar bukunya menyatakan Islam bisa terwujud disebabkan pengaruh dari perjanjian Lama dan Baru, hal ini berkaitan dengan asumsi bahwa al-Qur'an berasal dari tradisi Blibikal (Henninger, 1943, p. 1). Montgomery Watt mengajukan tesis bahwa konsep teologi dalam Islam merupakan kelanjutan dari ajaran Yudeo-Kristen, ia juga membuktikan pengaruh Blibikal dalam al-Qur'an (Watt, 1961, p. 41). Pandangan mayoritas orientalis menggiring asumsi bahwa al-Qur'an adalah hasil karangan Muhammad yang berasal dari tradisi Blibikal (Setiawan, 2007, p. 2), namun demikian Gibb justru menunjukkan pandangan berbeda dalam pengkajiannya mengenai orisinalitas al-Qur'an.

Studi yang mengkaji pandangan Gibb tentang orisinalitas al-Qur'an sejauh ini dapat dikatakan masih terbatas, penelitian yang telah ada menunjukkan dua kecenderungan. Pertama penelitian yang fokus pada kritik pandangan Gibb terkait pemikiran modern Islam (Rahmansyah, 2021), studi pemikiran Gibb mengenai konsep Tasawwuf dalam Islam (Zulfiqor, 2021), dan penelitian yang mengungkap tentang bahasa Arab dan al-Qur'an menurut pandangan Gibb (Seller, 2018). Kedua, penelitian yang fokus pada analisis pandangan mayoritas orientalis tentang orisinalitas al-Qur'an seperti penelitian yang dilakukan Nur Fahrizi dan Muhammad Zubir (Fahrizi & Zubir, 2022), Ulfiana (Ulfiana, 2019), dan Muhammad Mahfudin (Mahfudin, 2021). Kedua model kecenderungan penelitian tersebut hanya menjelaskan pemikiran Gibb secara umum dan kecenderungan riset berkaitan dengan asumsi mayoritas orientalis yang

kontroversial atas al-Qur'an. Dari keterbatasan kajian dalam penelitian yang ada para peneliti melewatkan kajian pemikiran Gibb tentang orisinalitas al-Qur'an.

Selanjutnya, kehadiran tulisan ini dapat menutupi celah yang dilewatkan oleh para peneliti sebelumnya, yang tidak melihat diskursus orisinalitas al-Qur'an perspektif Gibb dan pengaruhnya terhadap studi Islam orientalis modern. Tulisan ini akan menunjukkan pandangan orientalis modern tentang orisinalitas al-Qur'an untuk dapat memahami pergeseran sudut pandangan dalam studi Islam di Barat. Secara bersamaan tulisan ini mengajukan tiga pertanyaan yang akan dijawab; Pertama bagaimana pemikiran Gibb mengenai al-Qur'an dalam buku Mohammedanism. Pertanyaan kedua adalah bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Gibb terkait al-Qur'an yang memiliki perbedaan dengan orientalis pendahulunya. Ketiga yaitu implikasi pemikiran Gibb mengenai pengkajian al-Qur'an dalam dinamika studi Islam orientalis saat ini.

Kajian tentang orisinalitas al-Qur'an melalui pemikiran Gibb dalam buku Mohammedanisme penting dilakukan untuk mengungkapkan pergeseran pandangan orientalis dalam konteks studi Islam di Barat. Untuk menjawab pertanyaan maka argumentasi awal penelitian penelitian ini adalah bahwa selama ini pandangan umat Islam mengenai kajian orientalis tentang orisinalitas al-Qur'an selalu dilekatkan dengan asumsi negatif yaitu kalangan orientalis menganggap al-Qur'an sebagai karangan Muhammad yang mengadopsi tradisi Yahudi dan Nasrani, namun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Gibb mengevaluasi asumsi-asumsi orientalis sebelumnya dan sezamannya melalui metodologi studi kebahasaan dan sejarah Islam. Kecenderungan baru dalam studi Islam Gibb menghadirkan pandangan yang lebih komperhensif terhadap pandangan orisinalitas al-Qur'an sekaligus membawa iklim positif dalam kajian al-Qur'an di Barat. Pandangan Gibb sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap kalangan orientalis yang memandang al-Qur'an yang bias dengan ideologi dan subjektifitasnya.

Istilah pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan struktur pengetahuan Gibb. Penjelasan terkait term tersebut dipahami sebagai pengetahuan dan teori (Mustaqim, 2018, p. 12), pemikiran melekat dengan asumsi atau epistemologi

yang mendasari konstruk pengetahuan yang dimiliki manusia (Sopyan, 2010, p. 212). Dalam konteks ini pemikiran berasal dari kata 'pikir', kata ini dalam kamus besar Bahasa Indonesia merujuk pada beberapa kata yang sepadan lainnya seperti; akal budi, ingatan, angan-angan. Seseorang yang menggunakan daya pikirnya atau akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, melahirkan pertimbangan-pertimbangan melalui ingatan disebut dengan 'berfikir' (Kuswana, 2011, p. 24). Manusia disebut makhluk yang memiliki kesempurnaan daripada makhluk lain, tindakan yang dihasilkan dari berfikir mampu menciptakan sesuatu yang baru menuju kebenaran-kebenaran yang akan diciptakannya. Sementara pengertian dari pemikiran identik dengan istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan hasil berfikir para cendekiawan berupa konsep, ide, dan gagasan yang telah terkonseptualisasi dan tersistematisasi dengan baik dalam tulisan. Berfikir tidak hanya menggunakan rasio atau akal berfikir melainkan memaksimalkan keseluruhan diri manusia (Poespoprodjo, 1999, pp. 178–179). Epistemologi atau pemikiran dapat dipahami dengan perubahan pengetahuan individu dari belum mengetahui kepada telah mengetahui mengenai suatu objek.

Pemikiran Islam dalam pengertiannya menunjukkan aktivitas memahami konsep-konsep yang terdapat dalam sumber ajaran Islam -al-Qur'an dan hadits. Tentu saja untuk dapat memahami sumber tersebut umat Islam dituntut mendayagunakan kemampuan akal dan spiritualitas secara bersamaan (Putra, 2023, p. 6; Putra et al., 2023, p. 77). Abid Al-Jabiri memberi penjelasan mengenai klasifikasi nalar pemikiran Islam, yaitu nalar *bayani*, nalar *irfani*, dan nalar *burhani*. Pertama pemikiran pada level ini berkaitan dengan pengetahuan yang melihat hubungan antara *al-la'fd* dan *al-ma'na* (Al-Jabiri, 2002, p. 42). Penekanan pada asal-usul bahasa dijelaskan dengan dua aliran yang saling mempertahankan epistemologi bayaninya yaitu aliran Mu'tazilah yang memahami bahasa adalah hasil konvensi masyarakat sedangkan aliran non-rasional yang memahami bahasa adalah wahyu tuhan. Kedua level pemikiran yang berangkat dari batin menuju yang dzahir. Maksudnya adalah dari makna menuju lafadz (Al-Jabiri, 2002, p. 271). Ketiga yaitu suatu pemikiran yang berusaha menyelaraskan pengetahuan

empirik dengan nalar bayani (Al-Jabiri, 2002, p. 416) untuk mendapatkan pengetahuan mengenai sesuatu.

Istilah *originality* dalam kamus Oxford berarti mendeskripsikan keadaan atau aktivitas pada awal permulaannya (Bull, 2008, p. 308). Orisinalitas apabila mengacu pada Konvensi Bern tahun 1886 memiliki hubungan dengan prinsip dasar hak cipta sekaligus perlindungan hak cipta. Suatu karya mendapatkan hak cipta apabila telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh sistem hukum, di Amerika Serikat yang menganut sistem *common law* mensyaratkan suatu karya harus dapat menunjukan 1) keaslian (*original*) dan 2) dilaksanakan di dalam bentuk yang riil dan dapat dibaca. Sementara di Inggris dengan sistem *civil law* memberi syarat hak cipta yang menekankan segi keaslian ide yang diekspresikan (Suherman, 2005, p. 121). Oleh sebab itu istilah orisinalitas menunjukkan hubungan signifikan antara pencipta karya dengan karya ciptaannya (Larasati, 2014, p. 282). Dengan demikian term orisinalitas dapat dipahami dengan proses kreativitas oleh individu, dan terdapat eksternalisasi ide dalam prosesnya. Orisinalitas karya menekankan aspek independensi suatu karya yang merepresentasikan inisiatif, imajinasi, dan ide penciptanya.

Secara leksikal, orisinalitas memiliki kedekatan makna dengan kata kebenaran. pengetahuan manusia mengenai sesuatu dapat dikatakan benar apabila pernyataan-pernyataan yang diungkapnya sungguh-sungguh benar (Kattsoff, 2004, p. 132). Sementara kata benar memiliki beberapa arti, salah satunya benar sebagai lawan dari khayalan (tidak nyata) atau palsu (Gazalba, 1973, p. 126). Orisinalitas dalam konteks ini dapat diserasikan dengan pengertian suatu aktivitas akademik untuk mencari kebenaran pengetahuan dalam suatu karya meliputi, sumber pengarang dan kebenaran yang tercerminkan di dalamnya. Dengan demikian Orisinalitas menjadi salah satu problem epistemologi, lebih lanjut epistemologi menyoroti tiga teori validasi kebenaran yaitu koherensi (kecocokan ilmu dengan obyek), korespondensi (keterpaduan) di dalam obyek, dan pragmatisme (kegunaan pengetahuan). Pengetahuan mengenai orisinalitas suatu obyek yang dikaji hanya dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap segala sesuatu yang dianggap memiliki substansi-substansi material.

Gibb merupakan orientalis asal Inggris (Umar, 1978, pp. 78–80) yang produktif melahirkan karya-karya literatur studi Islam, di Barat namanya populer sebagai cendekiawan yang memiliki pengetahuan luas mengenai peradaban Islam, bahasa dan sastra Arab sekaligus wawasan sejarah dan pendekatan analitisnya (Faruqi, 1984, pp. 179–180). Ia memiliki pandangan yang berbeda dengan orientalis kutub ekstrem tentang orisinalitas al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan Rahmansyah bahwa pemikiran Gibb tentang fenomena modernitas pemikiran Islam memperlihatkan Islam sebagai bentuk budaya, pemikiran yang dibangun dengan pondasi realitas dan pengetahuan, akan tetapi kekuatan Islam modern-progresif justru terdapat dalam sumber-sumber ajaran Islam; al-Qur'an dan hadits (Rahmansyah, 2021). Mengenai pemikiran tasawuf Islam (Zulfiqor, 2021) Gibb menyatakan sufi dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan perbuatan nabi, Gibb membedakan sufi dalam dua bentuk yaitu tarekat kota dan desa.

Studi ketimuran yang dilakukan oleh para orientalis dengan latar belakang yang berbeda memperlihatkan berbagai corak dan karakteristik karya yang didesiminasikan. Menurut Mustofa, studi Islam orientalis memiliki ragam sasaran dan sarana yang dapat menciptakan pluralitas pendapat, pandangan kalangan orientalis diantaranya ilmiah tersamar, agama dan politik, dan ilmiah murni (As-Syiba'i, 1997, pp. 28–36; Ghazali, 2020, p. 53). Definisi pertama dan yang kedua secara umum memiliki kesamaan yaitu mengupayakan umat Islam skeptis terhadap kenabian Muhammad dan keaslian sumber ajaran yang disampaikan Muhammad, agar umat Islam ragu terhadap keilmuan hukum para ulama dan kemampuan bahasa Arab untuk merekam perkembangan keilmuan Islam. Sedangkan pandangan ketiga memiliki jumlah yang minoritas daripada kalangan orientalis sebelumnya. Orientalis ilmiah murni melakukan kegiatan pengkajian bahasa Arab dan Sejarah Islam melalui sudut pandang pengetahuan dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmiah yang telah dirumuskan secara akademis.

Hubungan pemikiran Gibb tentang orisinalitas al-Qur'an dalam buku Mohammedanisme dengan kritik orientalis menjadi fokus penelitian ini dengan alasan di antaranya; pemikiran Gibb memiliki signifikansi akademik yang mendalam mencakup konteks Islam awal dan interaksi Muhammad dengan sosial masyarakat. Pertama, Gibb mendeskripsikan peradaban Mekkah pra-Islam sebagai pusat

perekonomian, secara bersamaan masyarakat kota ini dianggap mengalami kemerosotan moral sosial dan spiritual agama (Gibb, 1952, pp. 23–25). Kedua, Resistensi penguasa Mekkah terhadap dakwah nabi dilandasi kepentingan kuasa politik, ekonomi dan sosial, prinsip monoteisme yang disampaikan nabi berdampak pada dekonstruksi keyakinan politeisme masyarakat yang telah mapan (Gibb, 1952, pp. 26–27). Ketiga, studi yang terbatas oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang ada hanya fokus pada kajian pemikiran pemikiran Gibb tentang peradaban Islam secara umum yang meliputi, filsafat, tasawuf, dan aliran-aliran pemikiran modern Islam, penelitian terdahulu cenderung melewati pemikiran Gibb tentang al-Qur'an yang memperlihatkan perubahan signifikan. Tulisan ini memberikan fokus justru pada dinamika pergeseran pandangan atau pemikiran orientalis dan studi Islam di Barat yang menghadirkan pola dan karakteristik berbeda.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Sumberdata dari penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah “Mohammedanism” karya Hamilton Alexander Roosen Gibb. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku, arsip, dokumen, jurnal dan lain sebagainya. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka statistik (Lexy J. Meleong, 2003, p. 11).

Data penelitian ini diperoleh dengan tiga yaitu cara mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Huberman, 1992, p. 16). Pertama peneliti mengevaluasi data-data yang didapatkan untuk mencari signifikansi data dengan tema penelitian. Kedua menguraikan data yang relevan dengan kerangka teoritik. Ketiga peneliti menarik kesimpulan yang diperoleh dari proses analisis data yang dapat menjawab masalah penelitian, dalam konteks ini memberi kesimpulan atas pemikiran Gibb tentang orisinalitas al-Qur'an, pemikiran Gibb ini penting dibahas untuk menunjukkan pergeseran metodologi studi Islam di Barat.

Penelitian ini berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, analisa data dilakukan sejak awal penelitian dimulai. Sedangkan analisis penelitian kuantitatif dilakukan pada tahapan akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara membahas pokok-pokok pemikiran Gibb mengenai orisinalitas al-Qur'an, menguraikan fakto-faktor pendorong pemikiran Gibb, dan implikasi pemikiran Gibb. Dalam penelitian ini data-data yang dianggap relevan kemudian dianalisis melalui tata cara yang telah dirumuskan dalam penelitian secara umum yaitu menampilkan arah dan gerak studi Islam orientalis yang mengalami pergeseran dengan munculnya metodologi baru pengkajian Islam. Kemudian secara khusus pemikiran Gibb akan dihubungkan dengan pandangan orientalis lain mengenai orisinalitas al-Qur'an.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontra narasi terhadap stereotip orientalis atas Al-Qur'an

Berdasarkan data yang diperoleh dari karya Gibb dengan judul *Mohammedanisme*, pada bab *The Koran* Gibb mendeskripsikan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang memuat catatan keagamaan yang disampaikan nabi Muhammad kepada pengikutnya (Gibb, 1952, p. 35). Gibb menyanggah pandangan orientalis yang menarasikan al-Qur'an sebagai karangan nabi Muhammad dan memiliki pengaruh agama samawi; Yahudi, Kristen (Gibb, 1952, pp. 37-46). Pertama, Gibb menjelaskan prinsip monotheisme dalam al-Qur'an berbeda dengan ketuhanan yang diyakini komunitas Yahudi di Yaman dan Kristen Nestorian pra-Islam, begitu juga dengan keyakinan masyarakat Arab pada saat itu. Kedua, secara umum agama samawi memiliki doktrin asketisme dan pandangan eskatologi. Namun Gibb menyatakan konsep-konsep dalam al-Qur'an yang memuat dua aspek di atas berfungsi sebagai purifikasi ajaran Yahudi dan Kristen dengan menekankan kembali ajaran monotheisme nabi Ibrahim (*hanifiyya*).

Orisinalitas al-Qur'an ditunjukkan dengan mendiskusikan karakteristik kebahasaan al-Qur'an, yaitu periodisasi turunnya ayat yaitu konteks Mekkah dan Madinah. Pertama ayat al-Qur'an periode Mekkah menunjukkan kritik terhadap spiritualitas masyarakat Arab saat itu. Kepercayaan terhadap tuhan dalam masyarakat

Arab pra-Islam dijelaskan dengan adanya penyembahan atau ritual keagamaan dalam bentuk politeistik yang telah mentradisi sebelum Islam hadir di tengah peradaban masyarakat. Wahyu al-Qur'an pada periode ini cenderung mewacanakan prinsip tauhid murni dan tantangan kepada para penyair Arab untuk menandingi kebahasaan wahyu yang didakwahkan nabi Muhammad. Ayat-ayat periode Mekkah memiliki karakteristik dengan menekankan penyucian tuhan (konteks penyembahan) dengan menuntun pengikut nabi melakukan ibadah shalat sesuai dengan wahyu yang diterimanya.

Kedua, kehadiran Islam di Madinah berdampak pada wacana redaksi wahyu sesuai dengan kebutuhan pembentukan komunitas yang memiliki agama yang beragam. Gibb menjelaskan penggunaan idiom "*hanif*" yang digunakan nabi Muhammad dengan merujuk ajaran nabi Ibrahim yang bukan penganut Kristen ataupun Yahudi. Argumen Gibb dikuatkan dengan menyebut QS. An-Nisa (4): 17 dalam pengertiannya terkait "*hanifiyya*" sempat digunakan sebagai doktrin dalam dakwah nabi Muhammad, yang kemudian diganti dengan Islam (Gibb, 1952, p. 38). Dalam konteks ini Gibb bersikap kritis terhadap pandangan orientalis yang menganggap Islam mengadopsi sebagian ajaran Kristen dan Yahudi seperti; kesunahan puasa syura yang telah menjadi tradisi agama Yahudi. Gibb menegaskan bahwa ajaran Islam nabi Muhammad hendak membangkitkan kepercayaan monoteisme nabi Ibrahim yang murni (Gibb, 1952, pp. 43-46), dan menjelaskan kesalahpahaman ajaran agama Yahudi dan Kristen dalam bentuk ajaran agama Islam.

Argumentasi Gibb terkait orisinalitas al-Qur'an dilanjutkan dengan pembahasan peran umat Islam dalam mentransmisikan wahyu setelah kewafatan nabi, dan kemunculan diskursus ilmu al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dalam peradaban Islam (Gibb, 1952, pp. 43-46). Proses transmisi wahyu dalam sejarahnya, ayat-ayat al-Qur'an berada dalam ingatan penghafal al-Qur'an dan tertulis di beberapa media seperti batu, pelepah pohon kurma, kulit binatang dan yang lain. Pada masa khalifah Utsman ayat-ayat al-Qur'an mengalami kodifikasi dalam bentuk mushaf tertulis, saat ini dikenal dengan mushaf utsmani. Lebih lanjut adanya perbedaan *qiroah* al-Qur'an dianggap sebagai bukti konkrit mengenai proses penjagaan al-Qur'an melalui tradisi lisan. Gibb

menengarai diseminasi kitab-kitab tafsir al-Qur'an menunjukkan perhatian umat Islam terhadap wahyu al-Qur'an melalui media cetak, hal ini ditunjukkan dengan ragam corak pernafsiran para ulama yang identik dengan keilmuan yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Rekonstruksi orisinalitas Al-Qur'an

Pandangan Gibb terkait orisinalitas al-Qur'an berbeda secara signifikan dengan pandangan mayoritas orientalis pada umumnya. Studi Islam orientalis di Inggris pada awal abad ke-20 M merupakan latar belakang akademik yang tidak dapat dipisah dari Gibb. Inggris memiliki peran yang kuat dalam studi Islam oriental dan melahirkan para pemikir orientalis ternama. Pandangan Gibb dalam hasil pengkajiannya tidak memunculkan kontroversi dan emosi umat Islam dibandingkan dengan dampak yang dimunculkan oleh pandangan mayoritas orientalis. Kendatipun demikian aspek lingkungan akademik juga sulit dilepaskan terkait adanya praduga ketika mengkaji sesuatu. Dalam konteks ini wawasan dan pengetahuan oriental Gibb dibentuk oleh iklim intelektual di Edinburg, seperti London School of Oriental Studies (1919-1922). Dalam membentuk narasi orisinalitas al-Qur'an ia juga menyebutkan beberapa pendapat orientalis kutub ekstrem yang dianggap relevan sebelum menjelaskan pandangannya (Gibb, 1952, pp. 36–37). Selain itu, beberapa asumsi mengenai konsep-konsep dalam al-Qur'an seperti monotheisme Ibrahim, hari kebangkitan, takdir manusia dan lainnya didapat dari penelusuran literatur Timur dan Barat berbasis kajian akademik.

Gibb menggunakan analisis kebahasaan dan sejarah sebagai pendekatan pengkajian al-Qur'an. Pada bab The Koran, Gibb mencantumkan beberapa sumber literatur yang dirujuknya, sumber yang dominan di dalamnya adalah karya-karya orientalis yang sudah ada, seperti terjemah al-Qur'an, sejarah umat Islam, kenabian Muhammad, keterpengaruhan al-Qur'an oleh agama kristen dan literatur orientalis yang lain (Gibb, 1952, pp. 195–196). Dalam hal ini pandangan Gibb dapat dipahami sebagai respon dan kritik terhadap karya-karya orientalis kutub ekstrem yang dianggap tidak memperhatikan kebahasaan dan aspek sejarah, pandangan Gibb tampak cenderung mengesampingkan (intensi yang kurang) literatur yang disusun oleh para

ceudekiawan muslim, seperti *Ulumul Qur'an*, *Ulumul Qira'ah*, *Balaghah al-Qur'an* dan lain sebagainya.

Penjelasan terkait penjagaan wahyu al-Qur'an pada masa Khulafaur Rasyidun dijelaskan dengan upaya kodifikasi, namun Gibb hanya terfokus pada kodifikasi masa pemerintahan Utsman, hal ini mengesampingkan kenyataan kodifikasi al-Qur'an telah dilakukan oleh khalifah yang lain, yaitu khalifah Abu bakar dan Umar bin Khattab. Gibb juga terkesan menyempitkan dinamika qiro'ah al-Qur'an, padahal qiro'ah memiliki ragam riwayat yang berbeda dan masyhur seperti *Qiro'ah Tujuh*, *Qiro'ah Sepuluh*, dan yang lain (Gibb, 1952, p. 49). Selanjutnya, dalam uraiannya mengenai ragam tafsir al-Qur'an, Gibb hanya memberi penjelasan yang singkat dengan menyatakan bahwa kemunculan tafsir al-Qur'an merupakan suatu keharusan umat Islam dalam memahami makna ayat. Oleh sebab itu, keberadaan kitab-kitab tafsir yang beragama menggambarkan sikap umat Islam dalam menjaga pemahaman redaksi wahyu (Gibb, 1952, p. 50). Akan tetapi Gibb melewatkan perhatiannya terkait keilmuan Tafsir al-Qur'an secara holistik. Oleh sebab itu, pandangan Gibb atas orisinalitas al-Qur'an tidak hanya berkisar pada masa kehidupan Nabi, tetapi juga membahas keilmuan Islam di masa selanjutnya. Di sisi lain, batasan rujukan yang hanya didominasi karya orientalis justru menyempitkan uraian dan ide yang diuraikan oleh Gibb.

Diseminasi akademis orisinalitas Al-Qur'an

Penggunaan analisis linguistik dan sejarah menjadi kebaruan studi Islam di Barat. Dalam pengantar buku *Mohammedanism*, Gibb menyatakan bahwa pandangan mayoritas orientalis cenderung menggunakan satu sudut pandang dalam mengkaji al-Qur'an, sehingga kajian yang dihasilkan bersifat tendensius dan bias ideologi missionaris. Gibb menguraikan aspek orisinalitas al-Qur'an menggunakan dua sudut pandang sekaligus yaitu keilmuan Timur dan Barat (Gibb, 1952, p. kata pengantar VI-VII). Dalam penjelasannya mengenai montheisme dan konsep-konsep spiritual Islam dalam al-Qur'an, asumsi yang diciptakan mayoritas orientalis diklaim sebagai tidak dapat dianggap benar. Pandangan Gibb ini berdampak pada asumsi orientalis setelahnya dengan menekankan studi Islam menggunakan paradigma riset ilmiah

akademik. Kendatipun demikian pergeseran ini seyogyanya dimulai dengan kerangka dasar metodologi penelitian Islam oriental, yang lebih meminimalisir keterkaitan ideologi dan kepentingan selain kepada ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu kajian akademik secara umum saat ini menuntut penghargaan dan penghormatan terhadap agama, kepercayaan, keyakinan individu sebagai kebenaran yang otonom dan tidak bisa diintervensi.

Aspek kebahasaan dan sejarah al-Qur'an memiliki peran penting dalam memahami wahyu al-Qur'an. Gibb menganalisis dua aspek ini dengan menekankan integralitas linguistik dan sejarah. Gibb menjelaskan beberapa istilah yang telah akrab di kalangan masyarakat Arab pra-Islam seperti; kahin dan al-rahman. Istilah kahin dalam budaya tuturan Arab digunakan untuk sebutan 'penyihir', istilah ini dijelaskan sebagai sebutan masyarakat Arab bagi nabi Muhammad pada periode Islam awal di Mekkah (Gibb, 1952, p. 36). Sedangkan istilah al-Rahman melekat pada keyakinan dalam bentuk politesime, pada sisi lain Muhammad memurnikan penggunaan al-Rahman dengan melekatkannya pada Tuhan yang Esa (Gibb, 1952, p. 41). Dengan demikian memahami orisinalitas al-Qur'an melalui sudut pandang bahasa dan sejarah dalam satu kesatuan menunjukkan pemikiran Gibb memiliki kerangka metodologi komperhensif dalam buku Mohammedanism. Pemahaman bahasa Arab dan sejarah Islam berperan penting membangun pengetahuan dan pandangan dalam studi Islam oriental secara ilmiah, khususnya pengkajian ke-Timuran atau lebih spesifik yaitu studi al-Qur'an.

Selain yang telah disebutkan di atas, Gibb juga melihat pentingnya dinamika pembentukan mushaf al-Qur'an setelah masa Nabi. Gibb fokus pada dua periodisasi, yaitu; pertama, periode kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa Khulafaur Rasyidun. Periode ini menjelaskan kodifikasi al-qur'an secara sistematis dengan menghimpun berbagai sumber, baik tertulis maupun berupa ingatan sahabat. Kedua sumber ini kemudian diformulasikan menjadi bentuk mushaf resmi, dan dijadikan sebagai kitab suci al-Qur'an (Gibb, 1952, p. 49). Kemunculan ilmu qiro'ah sebagai bentuk penjagaan orisinalitas al-Qur'an juga tidak lepas dari periode ini. Kedua, periode lahirnya ilmu tafsir. Berbagai kebutuhan umat Islam dalam memahami ayat-ayat al-

Qur'an semakin berkembang namun tetap membedakan al-Qur'an dengan produk penafsiran al-Qur'an yang plural (Gibb, 1952, pp. 50–51). Dengan demikian, Gibb memahami orisinalitas al-Qur'an dengan latar disiplin ilmu yang mengaitkan peran serta umat Islam dalam menjaga orisinalitas al-Qur'an sebagai aspek penting yang tidak luput dalam penjelasan Gibb.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Gibb memiliki mekanisme interpretative yang berbeda dengan mayoritas orientalis dalam mengkaji orisinalitas al-Qur'an. Terdapat tiga mekanisme yang merefleksikan pemikiran Gibb dalam riset ini, yaitu: Pertama, pandangan Gibb terhadap orisinalitas al-Qur'an dilakukan melalui pengkajian yang komperhensif dengan berbasis pada riset akademik. Kedua, pendekatan kebahasaan ditandai dengan argumen Gibb terhadap aspek linguistik dalam ayat-ayat al-Qur'an; kaitannya dengan karakteristik ayat dan konteks sosial di balik ayat al-Qur'an. Ketiga, pendekatan sejarah ditunjukkan dengan pembahasan; periodisasi turunnya al-Qur'an, konteks media penulisan wahyu pada masa Nabi, kodifikasi al-Qur'an di era khulafa Rasyidun, dan perkembangan disiplin ilmu ke-Islaman pada periode setelahnya yang dikaji menggunakan keilmuan Timur dan Barat. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan konstruksi pengkajian Gibb terhadap orisinalitas al-Qur'an yang berbeda dari kalangan orientalis pendahulunya.

Metodologi studi Islam orientalis melalui pendekatan bahasa dan sejarah menunjukkan bahwa pemikiran orientalis abad modern-kontemporer memiliki kecenderungan riset komperhensif. Kecenderungan yang lebih komperhensif menjadi manifestasi pandangan orientalis abad modern dalam kajian orisinalitas al-Qur'an yang tidak hanya sekedar memunculkan kritik-ideologis dan bias kepentingan agamanya terhadap sumber ajaran Islam, kajian model tersebut dapat melahirkan polemik antar agama, Muslim dan Barat. Pendekatan bahasa dan sejarah merupakan bentuk integrasi keilmuan dari disiplin ilmu Timur dan Barat. Keilmuan Timur ditunjukkan dengan pendekatan leksikal melalui ayat-ayat al-Qur'an sedangkan keilmuan Barat tercermin dalam kajian historis. Hal tersebut membuktikan bahwa Gibb memiliki pandangan dan

cara pendekatan yang berbeda dalam mengkaji orisinalitas al-Qur'an daripada pengkajian kalangan orientalis yang lain.

Pengkajian Islam melalui pendekatan bahasa dan sejarah menunjukkan bahwa Gibb memiliki interpretasi tersendiri. Pendekatan ini termanifestasi dalam karya Gibb 'Mohammedanism' untuk mengkaji kitab suci al-Qur'an. Pandangan Gibb bahwa al-Qur'an bukan kitab karangan nabi menampilkan pendekatan tertentu dalam pengkajiannya. Oleh karena itu, Gibb menggunakan pendekatan yang komperhensif dalam mengkaji orisinalitas al-Qur'an, yaitu menggunakan pendekatan sastra dan dielaborasi dengan ilmu sejarah. Melalui pemikiran Gibb ini bisa ditarik benang merah terkait pergeseran studi Islam di Barat. Pemikiran Gibb menunjukkan pergeseran pendekatan yang dilakukan oleh orientalis dalam mengkaji orisinalitas al-Qur'an, dari pandangan yang apologetik menuju kajian komperhensif. Oleh karena itu, model pendekatan bahasa dan sejarah dapat dipertimbangkan sebagai analisis pengkajian literatur Islam oleh kalangan orientalis seperti yang dilakukan oleh Gibb.

D. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pendekatan Gibb dalam pengkajian al-Qur'an dilakukan melalui analisis bahasa dan sejarah yang merepresentasikan metodologi baru kajian Islam orientalis abad modern dengan elaborasi keilmuan Barat dan Timur. Pendekatan yang digunakan Gibb merupakan manifestasi dari seorang peneliti yang tidak terjebak oleh bias ideologi dan kepentingan. Penelitian ini berkontribusi dalam melihat kajian Islam orientalis dengan lebih holistik. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya meneliti pemikiran Gibb dalam buku Mohammedanisme berkaitan dengan status al-Qur'an, namun belum mengkaji pemikiran Gibb yang lain. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan karya Gibb lainnya untuk mengkaji lebih luas pemikiran Gibb atau membandingkan pemikiran kalangan orientalis, khususnya tokoh yang memiliki concern atas orisinalitas al-Qur'an maupun tema yang lain. Dengan cara demikian peneliti selanjutnya dapat membentuk informasi yang dilewatkan dalam penelitian ini terkait pengkajian orientalisme yang membidik tema-tema kontroversial atau yang serupa dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, A. (2002). *Bunyah al-Aql al-Arabi*. Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah.
- As-Syiba'i, M. H. (1997). *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*. Mitra Pustaka.
- Bull, V. (Ed.). (2008). *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (4th ed.). OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Fahrizi, N., & Zubir, M. (2022). Historitas Dan Otentisitas Al Qur'an (Studi Komparatif Antara Arthur Jeffery Dengan Manna' Al Qathan). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1, 183–222.
- Faruqi, Z.-H. (1984). Sir Hamilton Alexander Roskeen Gibb. In A. Hussain, R. Olson, & J. Qurashi (Eds.), *Orientalism, Islam, and Islamists*. AMANA BOOKS.
- Gazalba, S. (1973). *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Pengetahuan*. Bulan Bintang.
- Ghozali, M. (2020). Insider dan Outsider dalam Penafsiran: Upaya Membaca Tafsir dalam Dua Sisi Perspektif Kim Knott. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 48–61.
- Gibb, H. (1952). *Mohammedanism An Historical Survey* (1962). Galaxy Book.
- Henninger, J. (1943). *Spuren Christlicher Glaubenswahrheiten in Koran*.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. UI-Press.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana.
- Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Remaja Rosdakarya.
- Larasati, D. G. (2014). Revealing Originality of Song Works: An Analysis to the Copyright Law. *Indonesia Law Review*, 2, 279–296.
- Lexy J. Meleong. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mahfudin, M. (2021). Muhammad dan Orisinalitas Al Qur'an dalam Pandangan Abraham Geiger. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6, 135–150.
- Mustaqim, A. (2018). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. IDEA Press.
- Poespoprodjo. (1999). *logika ilmu menalar: Dasar Dasar Berpikir Tertib, logis, kritis, analitis, dialektis*. Pustaka Grafika.
- Putra, I. M. D. (2023). Konsep dan Makna Islam Rahmat (Tinjauan Herhemeneutik Pemikiran Quraish Shihab). *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 1–15.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.4481>

- Putra, I. M. D., Aulia, M., Ghofur, A., & Sudrajad, A. W. (2023). Religious Pluralism: A Study of Nurcholish Madjid's Thoughts. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.4840>
- Rahmansyah, I. T. (2021). Studi Kritis Kesalahan Pandangan H.A.R. GIBB Terhadap Modernitas Pemikiran Islam. *Spektra*, 3.
- Seller, Y. (2018). H.A.R. Gibb and His Perception of Islam Context of Arabic Language and Qur'an. *Islami Ilimler Dergisi*, 13(1), 85–96.
- Setiawan, N. K. (2007). Orientalisme Al-Qur'an: Dulu, Kini dan Masa Datang. In M. N. K. Setiawan; & S. Syamsuddin (Eds.), *Orientalisme al-Qur'an dan Hadits*. NAWASEA PRESS.
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang Disalah Pahami Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan* (Q. SF & M. Husnil (Eds.)). Lentera Hati.
- Sopyan, A. (2010). *Kapita Selekta Filsafat*. Pustaka Setia.
- Suherman, A. M. (2005). *Aspek Hukum Dalam Ekonomi Global*. Ghalia Indonesia.
- Ulfiana. (2019). Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5, 212–231.
- Umar, A. M. (1978). *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*. Bulan Bintang.
- Watt, M. (1961). *Muhammad, Prophet and Statesman*. OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Zulfiqor, Y. (2021). Sufisme dalam Perspektif Alexander Rossken Gibb. *Jurnal Manthiq*, VI.